



TARAWANGSA PADEPOKAN PUSAKA LEMBUR: UPAYA PENGEMBANGAN DALAM MEM- PERTAHANKAN SENI TARAWANGSA DI CANGKUANG KABUPATEN BANDUNG

Tarjo Sudarsono¹, Atang Suryaman²

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Kec. Jebres, Kota
Surakarta, Jawa Tengah 57126; Indonesia.

tarjo_sudarsono@isbi.ac.id¹, ataybongtay76@gmail.com²

Submission date: Received 8 September 2022; accepted 1 Juli 2023; published 5 Juli 2023

ABSTRACT

Tarawangsa is a type of art that lives in an agrarian cultural ecosystem. Its existence cannot be separated from the lifestyle of the Sundanese people known as the people of the fields. One form of cultural expression between agrarian society and art, for example, can be found in the seren taun ceremony, ngalaksa. These ceremonies in particular have values related to the expression of people's gratitude for the produce of the earth, the harvest that nature has given to people's lives. In the Rancakalong Sumedang community, for example, some of these processes can still be found, especially in the ngalaksa ceremony procession. Apart from ceremonial activities related to an agrarian lifestyle, Tarawangsa also attends activities such as; the celebration of the birth of a baby and the ritual of treating the sick. This is because the agrarian lifestyle in some places tends to disappear, Tarawangsa is difficult to find in the context of agrarian rituals. One of these conditions can be found in Tarawangsa Cangkuang in Bandung Regency where its existence has further reduced the decline in the agrarian contextual function. Tarawangsa Cangkuang is not found in the ngalaksa ceremony, because in the people of Bandung Regency, it can hardly be found in the ngalaksa ceremony. Tarawangsa Cangkuang to a certain extent can only be found at the time of entertainment, and thanksgiving ceremonies for the birth of a baby. For this reason, development efforts are needed to maintain the existence of Tarawangsa Cangkuang. This paper is a record of participatory observation in recording the existence of Tarawangsa Cangkuang, as well as being involved in efforts to develop the show

KEYWORDS

*Tarawangsa
Existence
Development
Participatory
observation*

This is an open
access article
under the [CC-
BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Padepokan Pusaka Lembur berlokasi di Jln. Cangkuang - Cikalong Kp. Gumuruh Rt 01 Rw 04 Desa Nagrak Kec. Cangkuang Kab. Bandung. Padepokan didirikan untuk menaungi keberadaan seni budaya khususnya yang berkembang di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, antara lain: Seni Tarawangsa, Seni Degung, Gamelan Salendro dan Kendangers. Keberadaan Padepokan yang didirikan tahun 2011 ini mewadahi seni-seni tradisi daerah setempat untuk tetap berkembang, bersinergi antara pelaku seni, pengelola seni, generasi muda dan masyarakat, agar seni-seni yang ada tetap hidup dan hadir dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan latihan seni di Padepokan Pusaka Lembur sampai saat ini tidak pernah berhenti. Latihan Degung, Kendang, dan Gamelan Salendro dilakukan silih berganti, seni-seni tersebut didominasi oleh para kaum muda, sedangkan keberadaan Seni Tarawangsa semakin mengkhawatirkan, selain pelaku seninya yang sudah berusia lanjut, proses peregenerasiannya pun mengkhawatirkan. Selama ini pengelola Padepokan Pusaka Lembur terus berupaya agar keberadaan seni Tarawangsa khas daerah Cangkuang Banjaran dapat tetap hidup, oleh karena itu upaya peregenerasiannya terus dilakukan untuk menghindari kepunahan. Melalui kegiatan PKM ini, seni Tarawangsa akan dihadirkan dan dikemas menjadi satu sajian pertunjukan yang menarik tanpa merubah bentuk aslinya. Proses pelatihan akan mengkemas lagu-lagu dari struktur sajian Tarawangsa bagian akhir (lagu-lagu hiburan).

Padepokan Pusaka Lembur belum pernah mendapat sentuhan sama sekali dari kegiatan Pengabdian Masyarakat baik yang menyentuh langsung pada teknis garap sajian ataupun pembuatan pengemasan seni pertunjukannya. Pelaku seni, Anggota dan pengelola Padepokan sangat memerlukan bimbingan dan pelatihan teknis garap musikal serta kemas pertunjukannya. Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen ISBI Bandung tahun 2021, Pelaku seni di Padepokan Pusaka Lembur akan mendapatkan pelatihan teknis garap musikal dan bentuk pengemasan pertunjukannya seni Tarawangsa. Instrument-instrument yang digunakan diantaranya: gemyung, rebana, gambang, vokal yang digarap dan dikolaborasikan agar menghasilkan kemas seni yang menarik. Selanjutnya disajikan oleh pelaku-pelaku seni di Padepokan Pusaka Lembur. Melalui kemas ini diharapkan seni Tarawangsa khas Cangkuang Banjaran tetap

menjadi kebanggaan masyarakat setempat, dan menjadi salah satu bentuk edukasi seni budaya.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM, bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan seni, serta bekerjasama dengan Padepokan Pusaka Lembur yang didasari oleh semangat pengabdian dalam rangka mensinergikan sumber-sumber yang ada di masyarakat sekitar padepokan, khususnya dalam bidang seni tradisi. Selama ini Padepokan Pusaka Lembur belum mendapat perhatian bahkan belum tersentuh sama sekali oleh kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh institusi seni khususnya oleh ISBI Bandung. Metode pelaksanaan PKM di Padepokan Pusaka Lembur Kabupaten Bandung, menggunakan metode eksplorasi dan komposisi. Luaran dari kegiatan PKM ini adalah dokumen Pertunjukan dan Jurnal Terakreditasi.

METODE

Kajian dalam tulisan ini merupakan kerja etnografi, dalam arti penulis secara partisipatif melakukan proses bersama dengan masyarakat atau pelaku langsung. Dalam konteks pengambilan data, menggunakan metode kualitatif yang mana semua data yang ditemukan di lapangan ditulis dalam laporan ini dengan beberapa teknik pengumpulan data (Ratna, 2010). Dimulai dengan pengumpulan data secara observasi, wawancara hingga literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa Barat yang secara kultural umumnya dikenal sebagai masyarakat Sunda, dikenal sebagai masyarakat agraris dengan pola hidup berladang (Jakob Sumardjo, 2000). Keadaan pola hidup masyarakat agraris memiliki kekhasan tersendiri, khususnya yang berkaitan dengan alam, cara hidup, dan ekspresi seni. Salah satu ekspresi kultural yang bisa ditemui adalah dalam bentuk seni. Kesenian yang hidup pada masyarakat agraris diekspresikan tidak hanya untuk kepentingan “keindahan” semata, atau dengan kata lain tidak hanya sekadar seni estetis, melainkan seni yang diekspresikan untuk menautkan relasi manusia dengan alam. Sebagai contoh adalah tarawangsa, di mana menurut Sumardjo (2000), kesenian bagi masyarakat semacam ini bukan sekedar kenyataan keindahan, bukan

sekedar persoalan estetika, tetapi terutama persoalan jalan keselarasan dengan kosmos, pengalaman estetik, sekaligus pengalaman religius. Target kesenian adalah mencapai pengalaman religius ini. Pengalaman estetik adalah suatu ekstase dengan kosmos. Peleburan dalam seni adalah peleburan diri dalam pengalaman mistik (Sumardjo, 2000: 325). Di daerah Sunda yang masyarakatnya waktu itu terutama hidup dari perladangan (di samping persawahan yang terbatas), hubungan pusat dan desa perladangan Sunda boleh dikatakan tak ada sama sekali. Inilah sebabnya sampai sekarang kebudayaan rakyat Sunda masih cukup hidup segar di masyarakat pedesaannya, sedangkan kebudayaan istananya boleh dikatakan tak tersisa, hilang bersama lenyapnya kerajaan Hindu-Budha di Sunda. Sunda merupakan gudang yang menyimpan seni rakyat berbudaya ladang sampai sekarang (Sumardjo, 2000: 340).

Tarawangsa merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi yang khas dalam mewakili identitas kultural masyarakat Jawa Barat, khususnya dalam kontes agraris. Dengan demikian, eksistensinya penting untuk dipertahankan. Kesenian ini menjadi identitas budaya bagi para pendukung dan masyarakatnya yang difungsikan selain sebagai media hiburan juga yang utama adalah sebagai sarana ritual. Jenis kesenian ini tidak tersebar di semua wilayah Jawa Barat, yaitu hanya dapat di jumpai di daerah tertentu seperti; Rancakalong (Sumedang), Girimukti (Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya), Banjaran dan Cangkuang (Kab. Bandung). Setiap masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan yang jelas mengenai penyajian, baik dalam struktur lagu-lagu, fungsi maupun unsur-unsur pendukung lainnya yang terkait dengan kesenian tarawangsa (Taufik Ismail, 2017).

Di Kabupaten Bandung, eksistensi tarawangsa bisa dibilang cukup mengkhawatirkan, sebab di wilayah ini, pola hidup agraris relatif sulit bertahan di antara pembangunan yang massif dan dinamika kehidupan sosial budaya yang terus berkembang. Salah satu wilayah di Kabupaten Bandung yang masih mempertahankan eksistensi tarawangsa bisa ditemui di Cangkuang, khususnya melalui kelompok masyarakat yang menamakan dirinya sebagai Padepokan Pustaka Lembur.

Padepokan Pusaka Lembur merupakan padepokan yang menjunjung tinggi budaya dan kesenian buhun dan kesenian-kesenian Sunda yang ada di Kabupaten Bandung. Berlokasi di Jln. Cangkuang - Cikalong Kp.

Gumuruh Rt 01 Rw 04 Desa. Nagrak Kec. Cangkuang Kab. Bandung, Padepokan ini beranggotakan seniman-seniman yang memiliki integritas tinggi terhadap seni dan budaya Sunda, adapun pengelola padepokan bertugas untuk memajukan Padepokan.

Tumbuh kembangnya kreativitas seni pertunjukan diperlukan adanya sinergitas antara: seniman/pelaku seni, pengelola seni, pemerhati seni dan dukungan masyarakat setempat. Selama ini Padepokan Pusaka Lembur memberdayakan potensi seni masyarakat sekitar terutama: seni Tarawangsa, seni Degung, Gamelan Salendro dan Kendang. Bentuk seni yang sangat memerlukan perhatian lebih adalah seni Tarawangsa. Di Kabupaten Bandung masih menyimpan pemain Tarawangsa walau tinggal hanya beberapa orang lagi. Perubahan serta kemajuan zaman seolah “menelan” para pelaku seni tersebut secara perlahan. Karena faktor usia serta tidak adanya regenerasi maka kini terbukti di daerah Soreang Kampung Pangguyangan Desa Panyirapan, hanya tinggal satu orang lagi yaitu abah Emid. Di Kampung Nyumput yaitu aki Warja umur 98 tahun dan di Ciwidey yaitu Abah Dayat. Tarawangsa di Kabupaten Bandung khususnya Tarawangsa Banjaran, pada awalnya dipakai untuk penadaran atau janji manusia terhadap maksud dan tujuannya, yang harus dilaksanakan secara turun temurun, (Wawancara: Iwan S, Maret 2021 di Bandung). Fasilitas kesenian yang tersedia di Padepokan Pusaka Lembur yaitu seperangkat Kacapi Tarawangsa, Gamelan Degung, Gamelan Salendro, kendang dan sound system. Alat-alat kesenian tersebut secara kualitas dirasakan cukup memadai, namun permasalahannya sarana tersebut hanya digunakan untuk latihan saja belum didayagunakan sebagai penunjang sarana seni pertunjukan. Fungsi seni pertunjukan menurut R.M Sodaersono, sebagai penyajian estetis dan memerlukan penggarapan yang serius” (2002: 124).

Seluruh element baik seniman pelaku maupun pengelola di Padepokan Pusaka Lembur, masih memiliki keterbatasan baik dari sisi teknis garap seni maupun teknik pengkemasan pertunjukan seninya. Hal tersebut merupakan sebuah kendala yang terjadi dan sampai sekarang belum ada solusinya. Menurut Deden Wahyu selaku pengurus padepokan, tidak menemukan kesulitan yang berarti ketika mengajak masyarakat sekitar untuk belajar kesenian, namun dalam hal teknis garap dan menyelenggarakan pertunjukan masih memiliki kesulitan oleh karena itu

sangat memerlukan bimbingan {Wawancara: 11 Februari 2021, di Kabupaten Bandung}.

Selain itu menurut Bapak Rully selaku tokoh masyarakat setempat, Padepokan Pusaka Lembur sering kedatangan para seniman khususnya seniman-seniman di Kabupaten Bandung, mereka bersilaturahmi dan melatih kemampuannya di bidang seni masing masing. Pengelola padepokan hanya mampu menyediakan fasilitas tempat dan waktu. Penyelenggaraan pertunjukan hanya sesekali saja dilakukan dalam kondisi serba keterbatasan baik dari segi teknis maupun non teknis. Terkadang pertunjukan dilakukan dadakan tanpa adanya perencanaan yang matang (Rullistya, Wawancara: 15 Februari 2021).

Keadaan yang dialami Padepokan Pusaka Lembur dan melihat potensi seni yang ada, antusiasme seniman serta tersedianya sarana dan prasarana berupa alat-alat kesenian, kiranya perlu dilakukan upaya nyata yang lebih kreatif baik berupa penelitian dan pengmabangan yang menyentuh aspek pelatihan maupun pembinaan yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta pelatihan.

Dengan keadaan tersebut penulis dalam kajian ini melakukan kajian sekaligus terlibat dalam upaya pengembangan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik observasi partisipatif. observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif grounded. Observasi kualitatif bebas meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan. (Babbie, dalam Hasan, 2016).

Sementara itu, masih menurut Denzin dan Lincoln (2009) observasi partisipatif dalam perspektif interaksionis-simbolik lebih banyak menggunakan interaksi secara lebih intens dengan subjek penelitian. Observasi dalam perspektif ini juga dapat mempengaruhi observasi murni (pure observation), meskipun jawaban yang dihasilkan membuatnya lebih cocok dengan cakupan dramaturgi dan pada tingkatan tertentu lebih cocok dengan bidang cakupan etnometodologi. Meskipun mazhab dramaturgi gagal menginspirasi eksposisi metodologis dibandingkan dengan mazhab sosiologi dan psikologi (dalam Hasan, 2016). Dalam upaya penelitian yang menggunakan pendekatan observasi partisipatif ini, penulis akan

terjun secara langsung bersama masyarakat sekaligus terlibat dalam proses pengembangan.

Keterlibatan penulis salah satunya dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan yang diawali dengan observasi terhadap pengemasan pertunjukan seni tarawangsa, yang dikolaborasikan dengan garap gemyung, gambang, vokal dan alat-alat lainnya. Selanjutnya digarap menjadi sebuah sajian pertunjukan bentuk baru tanpa menghilangkan ciri khas Tarawangsa itu sendiri. Adapun pertimbangan-pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Selama ini seni Tarawangsa Banjaran dikenal sebagai seni ritual dalam acara khusus seperti syukuran bayi dan penyembuhan penyakit, Selain itu Tarawangsa Banjaran hanya dikenal oleh sebagian masyarakat saja, tidak dikenal secara luas oleh masyarakat umum.
2. Padepokan Pusaka Lembur selain tetap melestarikan bentuk Tarawangsa buhun, juga berkeinginan untuk memiliki model kemasan pengembangannya agar seni Tarawangsa tersebut dapat lebih berkembang, dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas.
3. Model kemasan pertunjukan seni Tarawangsa, dapat memberdayakan sarana dan prasana yang ada dan SDM di sekitar lingkungan Padepokan.

Kehadiran Perguruan Tinggi Seni (Tenaga Fungsional Akademik/Dosen ISBI Bandung) yang mempunyai perhatian terhadap masalah ini sangatlah diperlukan tidak hanya sebatas menyebarluaskan keilmuannya tetapi juga sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Dengan terbinanya pelaku seni dalam mengelola sebuah kreativitas seni, diharapkan dapat meningkatkan bakat, keterampilan serta mampu berprestasi dalam bidang penyelenggaraan dan pertunjukan seni sehingga makin kondusifnya kegiatan seni budaya di daerah, yang secara otomatis akan membantu terciptanya ketentraman, kenyamanan dalam kehidupan masyarakat.

Pelatihan Kemasan Pertunjukan Seni Tarawangsa sebagai bagian dari observasi partisipan di Padepokan Pusaka Lembur Kab. Bandung dirancang untuk memberikan pelatihan kemasan khususnya seni karawitan. Padepokan Pusaka Lembur selain memiliki instrument Tarawangsa, juga instrument Gamelan Salendro, dll. Namun karena terbatasnya tenaga pelatih seni, instrumen tersebut hanya sesekali

diberdayakan. Melalui program PKM ini, salah satu instrumen yang tersedia yaitu seperangkat waditra Tarawangsa dijadikan media pelatihan dengan peserta pelatihannya adalah generasi muda dan seniman setempat. Besar harapan Padepokan Pusaka Lembur memiliki sebuah model kemasan karawitan, khususnya garapan yang berlatar belakang seni yang hidup setempat.

Target luaran dari Pengabdian Kepada Masyarakat {PKM} melalui kegiatan Pelatihan Kemasan Pertunjukan Seni Tarawangsa di Padepokan Pusaka Lembur. Kabupaten Bandung adalah: Model Kemasan Pertunjukan Seni Tarawangsa. Sementara itu, pelaksanaan observasi partisipatif di Padepokan Pusaka Lembur Kabupaten Bandung, menggunakan teknik peniruan, eksplorasi dan komposisi. Peniruan merupakan proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain atau pembelajaran melalui proses pengamatan{observational learning}. Eksplorasi merupakan suatu proses berpikir, merasakan, membaca/mengamati dan merespon terhadap potensi yang ada, harus mampu dan berani mengejawantahkan pengalaman tersebut melalui medium seni dengan cara melakukan uji coba, mengaplikasikan teori dan praktek (transfer pengalaman seni) dari ilmu akademis kepada masyarakat yang memiliki minat dan bakat dibidangnya. Komposisi adalah perwujudan atau pembentukan suatu garapan setelah melalui tahapan-tahapan proses latihan. Program PKM ini dilaksanakan selama 8 bulan. Kemudian peserta mempertunjukkan hasil latihan sebagai evaluasi penerapan materi. Indikator keberlanjutan program ini adalah peserta dapat menyajikan hasil latihan dengan baik dan benar.

1. Proses Pengembangan

Tarawangsa adalah satu ensemble karawitan yang khas dan asli hasil kreatifitas masyarakat Sunda. Ganjar Kurnia menjelaskan bahwa: Kesenian tarawangsa hanya ditemukan di beberapa daerah tertentu di Jawa Barat, yaitu Rancakalong (Sumedang), Cibalong Cipatujah (Tasikmalaya Selatan), Banjaran (Bandung) dan Kanekes (Banten Selatan) (2003:31).

Pada umumnya Tarawangsa disajikan berkaitan dengan upacara padi seperti Ngalaksa di Rancakalong. Saat ini Tarawangsa Banjaran Kab. Bandung disajikan pada acara syukuran bayi dan ritual pengobatan orang sakit. Organologis Tarawangsa Banjaran memiliki bentuk segi panjang

yang dilengkapi motif ukiran dibagian pucuknya. Jumlah kawat awalnya tiga buah dengan menggunakan pureut, akan tetapi sekarang dirubah menjadi dua kawat. Adapun kacapi yang digunakan adalah kacapi pantun dengan jumlah kawat 17. Bentuk kacapi tersebut hampir sama dengan kacapi indung pada Tembang Sunda Cianjuran.

2. Proses Pelatihan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dirancang selama 8 (delapan) bulan, yaitu dari mulai Bulan April 021 sampai dengan November 2021. Melalui tahapan-tahapan: persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, laporan dan publikasi ilmiah. Akan tetapi karena terkendala pandemi covid 19, kegiatan PKM ini baru dimulai pada Bulan Mei, dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang ketat seperti; tetap menjaga jarak, menggunakan masker alat-alat instrumen selalu disemprot dengan desinfektan, dan selalu menyediakan antiseptik/ handsanitizer.



(Gambar 1. Proses latihan Tarawangsa)

Salah satu pertimbangan dipilihnya kemasan pertunjukan seni Tarawangsa dijadikan sebagai materi pelatihan dalam kegiatan PKM ini adalah:

1. Tersedianya sarana dan prasarana (Intsrumen dan tempat latihan) dalam hal ini padepokan
2. Tersedianya SDM (seniman, alumni ISBI dan generasi muda)

Diharapkan sajian Tarawangsa Banjaran, tidak sebatas digunakan dalam acara ritual yang dilengkapi dengan persyaratan-persyaratan tertentu “sesajen”, akan tetapi kemasan Tarawangsa yang telah melalui proses garap baru ini dapat diapresiasi oleh masyarakat umum dalam event-event

hiburan, sehingga kehadiran seni Tarawangsa tersebut lebih dikenal oleh masyarakat umum terutama para generasi mudanya.



(Gambar 2. Proses latihan kacapi)

Selanjutnya gambaran yang diimplementasikan pada peserta pelatihan, yaitu menyusun materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Penentuan personal peserta pelatihan
2. Penjelasan struktur lagu-lagu dalam sajian Tarawangsa (lagu-lagu hiburan).
3. Penjelasan fungsi waditra-waditra yang akan digunakan.
4. Penjelasan motif-motif tabuhan (terbang, gambang, vocal, dll).

Target capaian dari kegiatan Pelatihan Kemasan Pertunjukan Seni Tarawangsa pada pelaku seni di Padepokan Pusaka Lembur Banjaran Kab. Bandung ini dapat terkuasainya materi garap dan dapat menyajikannya dalam sebuah sajian pertunjukan.

Jadwal pelatihan di Padepokan Tarawangsa Pusaka Lembur disepakati dalam satu minggu dilaksanakan satu kali, yaitu setiap hari Sabtu. Hikmah dibalik pandemi, dalam hal ini para peserta pelatihan memiliki banyak waktu luang, khususnya para seniman yang sering terlibat pada acara-acara panggung yang sekarang semakin lesu. Target capaian dari kegiatan Pelatihan ini dapat terkuasainya materi petikan kacapi tarawangsa, vocal, gambang, genring/gemyung dan menyajikannya dengan baik dan menarik.

Proses pelatihan kemasan pertunjukan seni tarawangsa di Padepokan Tarawangsa Pusaka Lembur selain dilatarbelakangi dengan tersedianya

alat/ atau kacapi tarawangsa dan genjring, dll. Dengan hadirnya alumni Jurusan Karawitan yang cukup potensial yaitu saudara Jiner dan Cuncun, sehingga proses latihan berjalan dengan lancar.



(Gambar 3. Proses latihan Vokal)

Pelaksanaan kajian dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatif dalam konteks akademik merupakan tugas Tri Darma yang wajib dilakukan oleh seluruh civitas akademi. Observasi partisipatif dengan melibatkan kegiatan pelatihan bagi penulis merupakan kesempatan penting bagi penulis khususnya dalam melakukan pengamatan dan pengembangan di Padepokan Seni Tarawangsa Pusaka Lembur, dalam bentuk Pelatihan Kemasan Pertunjukan Seni Tarawangsa pada generasi muda setempat, seniman dan para alumni ISBI. Media yang digunakan sebagai sarana latihan adalah: tarawangsa, gambang, terbang dan vokal. Tarawangsa merupakan salah satu waditra khas Jawa Barat yang dimiliki hanya disebagian daerah saja, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri, di mana Padepokan Pusaka Lembur masih memiliki kepedulian untuk melestarikan kesenian daerahnya. Melalui PKM ini minimal dapat mengurangi rasa keprihatinan, karena sebagian dari instrumen-instrumen di Padepokan Pusaka lembur hanya sebatas dijadikan pajangan, bahkan sebagian tersimpan di ruang tertentu tanpa tersentuh dan digunakan sebagai mana mestinya media untuk berkesenian.

Sampai saat ini materi pelatihan baru sebatas pengenalan motif- motif tabuhan dan sebagian garap vikal. Latihan berlangsung sesuai jadwal yang telah diagendakan. Materi pelatihan belum sepenuhnya tersampaikan, dan masih sebatas menghafal susunan, belum pada tahapan penguasaan

tempo, dinamika dan lainnya yang berkaitan dengan unsur-unsur musikal sebuah sajian dalam bentuk kemasan seni.

SIMPULAN

Melihat dan merasakan secara langsung keadaan seni tradisi, khususnya tarawangsa di tengah masyarakat, penulis berkesimpulan bahwa akselerasi dan peningkatan upaya konservasi seni tradisi secara strategis dapat efektif dilakukan oleh para akademisi, baik yang masih aktif di dunia formal maupun yang telah berkiprah langsung di masyarakat. ISBI Bandung sebagai bagian dari civitas akademik yang di dalamnya secara khusus memiliki konsentrasi pada seni pertunjukan tradisi, memiliki peran penting dalam upaya ini.

Besar harapan penulis observasi partisipatif dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan eksistensi seni tarawangsa melalui program pelatihan di dalamnya dapat terus berlanjut, tidak sebatas pelatihan pada seniman saja, akan tetapi ke depan lebih memprioritaskan untuk melatih anak muda siswa SD, SMP dan SMA, sehingga silaturahmi dapat terus terjalin melalui kegiatan berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia Ganjar, Arthur S. Nalan, 2003, Deskripsi Kesenian Jawa Barat, DISBUPAR, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Pracetak: ENTO TEATER Bandung.
- Hasanah, 2016, Teknik-teknik Observasi. Jurnal at-taqaddum, Universitas Negeri Semarang.
- Ismail, M Taufik. 2017. Ornamantasi Waditra Ngek-ngek Gaya Abun dalam Lagu Reundeu Pada Kesenian Tarawangsa Rancakalong Sumedang. UPI.
- Soedarsono, 2002. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan, Bandung.

Sumardjo.Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB

Sumardjo, Jakob. 2003. Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda; Tafsir-tafsir Pantun Sunda. Bandung: Kelir.

Supanggih, Rahayu 2002. Botekan Karawitan 1, Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan, Jakarta.